

### Graphical abstract



## ANALISIS TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI PADA NOVEL “BUKAN DYLAN” KARYA NAYA A.

<sup>1\*</sup>Nurul Anisa Aulia, <sup>2</sup>Andriani, <sup>3</sup>Sulihin Asis.

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Al Asyariah Mandar

\*Corresponding author

[anisaaulia171002@gmail.com](mailto:anisaaulia171002@gmail.com)

### Abstract

This study aims to describe the form and function of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in the Novel «Bukan Dylan» by Naya A. This type of research is qualitative with a qualitative descriptive research design. The data in this study are speech or conversations between characters in the dialogue of the Novel "Bukan Dylan" by Naya A. The data collection techniques used are observation, note-taking, recording techniques, using data corpus which is carried out by presenting data and drawing conclusions. Based on the results and discussion of the conversations between characters in the dialogue of the Novel "Bukan Dylan" by Naya A. shows that the speech acts in this novel have complex variations. Locutionary speech acts appear in the form of statements, questions, and commands. Illocutionary speech acts are found in 5 types, namely assertive, directive, commissive, expressive, and declarative. The perlocutionary speech acts are divided into two, namely verbal and nonverbal, each of which shows a real impact on the interlocutor, both in the form of emotional reactions and actions. Each form of speech act in this novel reflects social relations between characters, positions of power, to the dynamics of emotions and personal conflicts. Thus, it can be concluded that the use of speech acts in Bukan Dylan not only strengthens the narrative structure, but also functions as a mirror of the stressful social life of teenagers, the search for identity, and the process of maturing.

**Keywords:** Speech Acts, Locution, Illocution, Perlocution, Novel, Bukan Dylan.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam Novel «Bukan Dylan» Karya Naya A. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan atau percakapan antar tokoh dalam dialog Novel "Bukan Dylan" Karya Naya A. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pengamatan, catat, rekam, menggunakan korpus data yang dilakukan dengan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil dan pembahasan pada percakapan antar tokoh dalam dialog Novel "Bukan Dylan" Karya Naya A. menunjukkan bahwa tindak tutur dalam novel ini memiliki variasi yang kompleks. Tindak tutur lokusi muncul dalam bentuk pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Tindak tutur ilokusi ditemukan dalam 5 jenis yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Adapun tindak tutur perlokusi terbagi menjadi dua yaitu verbal dan nonverbal yang masing-masing menunjukkan dampak nyata terhadap lawan tutur, baik berupa reaksi emosional maupun tindakan. Setiap bentuk tindak tutur dalam novel ini mencerminkan relasi sosial antar tokoh, posisi kekuasaan, hingga dinamika emosi dan konflik personal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam Bukan Dylan bukan hanya memperkuat struktur naratif, tetapi juga berfungsi sebagai cermin dari kehidupan sosial remaja yang penuh tekanan, pencarian jati diri, dan proses pendewasaan.

**Kata Kunci :** Tindak Tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi, Novel, Bukan Dylan.

### Article history

DOI: 10.35329/jp.v7i2.6511

Received : 2025-09-13 | Received in revised form : 2025-11-25 | Accepted : 2025-11-27

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Karya sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di lingkungan sekitar. Karya sastra sendiri diartikan sebagai bentuk kreasi pengarang yang dituangkan dalam berbagai genre baik itu berbentuk puisi, prosa dan drama. Sejalan dengan itu, sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Wicaksono, 2017:1).

Dalam menciptakan suatu karya sastra sudah pastinya kita berbahasa, Bahasa merupakan sebuah kunci utama dalam berkomunikasi yang dimiliki serta digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama di sekitar lingkungan hidupnya. Bahasa juga memiliki peran penting di setiap kehidupan manusia. Ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan seseorang, manusia menggunakan bahasa. Bentuk bahasa yang digunakan dapat dilakukan secara lisan ataupun tulis. Dengan daya cipta manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas. Dalam berkomunikasi sehari-hari bahasa secara lisan lebih sering digunakan dari pada tulis.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup berkelompok, mulai dari kelompok kecil seperti keluarga, sampai kelompok besar seperti organisasi. Noermanzah (2018:2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam setiap kelompok mereka selalu berinteraksi, Interaksi antar anggota dalam setiap kelompok dihubungkan oleh alat komunikasi yang mereka miliki dan pahami bersama yaitu bahasa. Di mana ada 100 kelompok manusia, di situ ada bahasa sebagai alat komunikasi mereka.

Peristiwa tutur ialah kejadian sosial sebab menyangkut seluruh pihak yang bertutur dalam suatu suasana serta tempat. (Dewi, 2019) tindak tutur dipandang sebagai gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tuturan. Apabila seseorang dikatakan menguasai bahasa, tidak hanya sekedar mengetahui arti ribuan kata, namun orang itu dapat dikatakan bisa menguasai bahasa jika ia mampu menghasilkan kalimat-kalimat-kalimat dari sesuatu yang belum pernah didengarnya. Maka dari itu, supaya dapat berbahasa dengan baik orang perlu belajar berbahasa.

Menurut Austin (Wibowo, 2018) membagi tindak tutur menjadi tiga bagian, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasinya dapat dilakukan tanpa

menyertakan konteks tuturan. Ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud berkaitan dengan siapa bertutur dengan siapa, kapan, dimana tindak tutur itu dilakukan. Perlokusi adalah tindak tutur yang pengaturannya dimaksud untuk mempengaruhi lawan tutur. Tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh, efek bagi yang mendengarkan. (Yuyun, 2021) tindak tutur bukan peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan sebagai wujud peristiwa komunikasi yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu, dan dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur.

Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan bahasa tubuh kode morse, gerak gerik seperti gambar, bendera, warna. Di antara kedua alat komunikasi tersebut ternyata komunikasi verbal paling sempurna dan paling efektif. Komunikasi verbal di bagi dua bagian, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Jauh sebelum manusia menggunakan bahasa tulis, bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan. Istilah bahasa lisan baru muncul setelah adanya bahasa tulis. Dari kenyataan berbahasa seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan daripada secara tulisan. Lebih dari separuh waktu setiap hari digunakan untuk berbahasa lisan (menyimak dan berbicara).

Tindak tutur merupakan fenomena individual yang terjadi karena keahlian penggunaan bahasa oleh penutur dalam situasi tertentu. Pembahasan tentang tindak tutur selalu terkait dengan individu yang menyampaikannya sebagai penutur. Penutur adalah individu yang berperan dalam mengucapkan kata-kata, sementara petutur adalah penerima komunikasi tersebut. Ranah ilmu yang mendalami tindak tutur sebagai objek kajian adalah pragmatik.

Kemampuan seseorang dalam bahasa tidak hanya terbatas pada pengetahuan makna ribuan kata, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menghasilkan kalimat-kalimat baru dari pemahaman yang belum pernah dia dengar sebelumnya. Oleh karena itu, untuk berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar dan memahami bahasa. Tindak tutur menjadi dasar penting dalam kajian pragmatik (Rustono, 2020:31).

Dalam proses komunikasi, mitra tutur tidak hanya mendengarkan ujaran penutur untuk memahami makna langsungnya, tetapi juga mencari makna tersirat yang diinginkan oleh penutur. Komunikasi tidak hanya melibatkan penutur dan mitra tutur, tetapi juga konteks yang kompleks. Untuk menghindari kesalahpahaman, penutur dan mitra tutur perlu memahami konteks pembicaraan. Analisis tuturan dalam suatu dialog, termasuk antarpedagang dan pembeli, dapat dilakukan dengan menerapkan teori pragmatik. Tindak tutur lokusi menjadi jenis tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa bergantung pada konteks tuturan (Wijana 2019:17-18).

Dalam proses pembelajaran pragmatik, dapat diambil manfaat dari disiplin ilmu lain, seperti

mengaplikasikan konsep-konsep pragmatik pada karya sastra. Dialog yang terdapat dalam berbagai karya sastra, terutama novel, dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memahami pragmatik. Pasalnya, percakapan yang ada dalam novel mencerminkan suatu interaksi bahasa yang sesuai dengan konteks situasional. Hal tersebut sesuai dengan Wijiran, (2022:5) bahwa karya sastra memiliki fungsi utama mendidik dan menghibur itu sebabnya melalui karya sastra pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan tentang permasalahan kehidupan. Karya sastra memberikan kesadaran kepada pembaca tentang nilai kehidupan berdasarkan bentuk karya fiksi. Karya sastra dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya karena setiap orang dapat mengungkapkan ide/pemikiran dalam bentuk tulisan yang bernilai seni. Karya sastra merupakan karya seni yang imajinatif karena memiliki nilai keindahan (Iriany, 2020) mengatakan bahwa karya sastra adalah hasil karya dari pemikiran kreatif pengarang yang diceritakan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

(Iriany, 2020) mengatakan bahwa karya sastra adalah hasil karya dari pemikiran kreatif pengarang yang diceritakan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Oleh karena itu penelitian ini membahas hanya pada tindak tutur yang ada di dalam novel, sedangkan makna karya sastranya tidak dibahas. Apabila dibandingkan dengan genre sastra yang lain yaitu puisi atau drama, daya tarik novel lebih menarik bagi pembaca. Karena novel mempunyai alur yang menarik jika terus dibaca.

Menurut Clava Reeve (Warsiman, 2017) mengatakan bahwa novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Perilaku yang nyata maksudnya, dalam cerita yang terjadi dalam novel terdapat peristiwa-peristiwa yang diangkat dari kisah sebenarnya dalam kondisi tertentu diwujudkan oleh pengarang. Isi novel pada dasarnya menengahkan gambaran hidup dan kehidupan lahir batin tokohnya dalam mengarungi dunianya dan masyarakatnya. Oleh sebab itu, unsur utama novel adalah cerita atau kisah, yang berkesan fiktif dan khayalan. Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis.

Clava Reeve dalam Warsiman (2017:130) Novel mencerminkan realitas kehidupan dan perilaku yang sesungguhnya, tercermin dari era saat penulisan novel tersebut. Perilaku yang nyata merujuk pada peristiwa-peristiwa yang diambil dari kejadian sebenarnya dalam kondisi tertentu yang disajikan oleh pengarang. Inti dari novel pada dasarnya mengeksplorasi gambaran kehidupan dan pengalaman internal serta eksternal tokohnya dalam menjalani kehidupan dan interaksi dengan masyarakat.

Oleh karena itu, unsur kunci dalam novel adalah narasi atau cerita, yang bersifat fiktif dan bersumber dari imajinasi. Cerita ini disajikan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan realitas kehidupan manusia yang terwujud dalam karya novel. Minat membaca novel dikalangan remaja juga sangat rendah karena banyak

dari kalangan remaja tersebut tidak memahami kalimat atau tuturan yang ada di dalam novel. Kebanyakan dari novel menggunakan kata kata kiasan atau kata kata baku, untuk itu banyak dari pembaca tidak mengerti apa maksud dari penyampaian dari sebuah novel tersebut

Penelitian ini berkenan dengan analisis tindak tutur dalam novel "*Bukan Dylan*" karya Naya. A. tindak tutur merupakan suatu kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh penutur untuk mengomunikasikan makna serta maksud tuturan kepada lawan tutur. Makna serta maksud suatu tuturan dapat dipahami oleh lawan tutur berdasarkan konteks tuturan. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog.

Kajian tindak tutur merupakan suatu kajian yang penting dalam pragmatik. Tindak tutur dapat ditemukan pada karya sastra berbentuk prosa. Salah satunya adalah novel. Novel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah novel "*Bukan Dylan*" karya Naya A. Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan beberapa penelitian relevan, diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh TD Putri, DEC Wardhana, S Suryadi (2019); R Iriany (2020); AFH Siwi, AH Prabawa (2025); L Bijung, (2021); FN Fakhriyah (2020); E JERI (2022); AKA Nisa, Y Trisnawati, A Prihatini - Mabasan (2021); Fakhriyah (2020); Sagita & Setiawan (2020); Maharani & Utomo (2020); Ziraluo (2020). Perbandingan dengan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu pada rumusan masalahnya dimana penelitian sbelumnya lebih pada semua tindak tutur dan pada objek penelitiannya bukan dari novel.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

Menurut Sugiyono (2018) mengklaim bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk mempelajari hal-hal yang alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Metode ini memungkinkan dilakukannya triangulasi (gabungan) metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian diterapkan untuk menciptakan fenomena, memahami keunikan, memahami makna, dan memunculkan hipotesis.

Penelitian deskriptif adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan kata-kata atau gambar daripada statistik. Oleh karena itu, temuan penelitian deskriptif mencakup kutipan data yang digunakan untuk mengkarakterisasi temuan penelitian dalam penyajian laporan. Tujuan dari metode penelitian kualitatif yaitu untuk memahami serta mendeskripsikan permasalahan yang terdapat pada objek yang diteliti, dengan melakukan pemahaman mendalam agar menemukan sesuatu yang unik. Proses penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dilakukan sesuai tujuan penelitian, sehingga bersifat tidak baku (Sugiyono, 2018: 23).

Data yang dihasilkan berupa percakapan atau pernyataan yang digunakan untuk memperdalam pengetahuan dan menjelaskan sesuatu, oleh karena itu pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk mendeskripsikannya. Penelitian kualitatif data yang tidak bersifat numerik melainkan berbentuk kata atau kalimat menjadi fokus penelitian kualitatif, khususnya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam tuturan tokoh novel "*Bukan Dylan*" karya Naya A.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada novel. Objek utama penelitian ini adalah naskah novel. Hasil analisisnya adalah dialog-dialog yang dituturkan oleh para tokoh novel "*Bukan Dylan*" karya Naya A.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil dari penelitian dalam novel "*Bukan Dylan*" karya Naya A. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis berupa tuturan-tuturan yang terdapat dalam dialog tokoh-tokoh dalam novel "*Bukan Dylan*" karya Naya A. Dalam analisis ini, memfokuskan pada tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi berdasarkan tindak teori tindak tutur oleh Austin dan Searle.

Setiap data di klasifikasikan dalam tiga jenis tindak tutur:

1. Lokusi : tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu tanpa adanya maksud untuk mempengaruhi mitra tutur.
2. Ilokusi : tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan maksud sekaligus untuk mendorong mitra tutur agar melakukan sesuatu.

Perlokusi : reaksi dan pengaruh yang ditimbulkan oleh tindak tutur ilokusi sesuai dengan konteks situasi yang melatarbelakangi terjadinya sebuah tuturan.

Pembahasan

#### 1. Tindak Tutur Lokusi

Bab ini menyajikan analisis terhadap bentuk-bentuk tindak tutur lokusi yang terdapat dalam novel yang menjadi objek penelitian. Analisis dilakukan berdasarkan jenis-jenis tindak tutur lokusi menurut teori J.L. Austin, yaitu bentuk ujaran yang secara literal menyampaikan makna tertentu sesuai struktur dan konteks tuturan. Tindak tutur lokusi merupakan komponen penting dalam komunikasi verbal karena mencerminkan cara penutur menyampaikan maksud secara langsung melalui ujaran.

Dalam data yang dianalisis, ditemukan tiga jenis utama tindak tutur lokusi: pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Masing-masing kategori memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda tergantung konteks penggunaannya.

Jenis pertama adalah tindak tutur lokusi berupa pernyataan. Pernyataan lokusi dalam data ini seringkali menyampaikan kondisi perasaan, fakta masa lalu, dugaan, maupun bentuk pembelaan diri. Contohnya dapat dilihat pada kutipan "Sumpah demi apapun, gue benci banget sama cowok di hadapan gue sekarang", yang menunjukkan bentuk lokusi ekspresif terhadap perasaan benci. Ujaran ini secara literal

menyampaikan isi hati penutur tanpa makna tersembunyi. Ini memperlihatkan bahwa tindak tutur lokusi bisa berperan mengungkapkan emosi secara langsung. Dalam kutipan lain, "Udah gak kehitung berapa kali gue dan dia adu bacot semasa SMA ini", penutur menyampaikan informasi masa lalu sebagai fakta. Bentuk seperti ini menunjukkan fungsi komunikatif untuk memberikan informasi atau memperkuat narasi.

Bentuk pernyataan lainnya dapat ditemukan dalam kalimat "Pagi ini, lagi-lagi dia bikin gue kesel setengah mati", yang menyampaikan emosi kekesalan sebagai kondisi saat ini. Ada pula bentuk pembelaan dalam pernyataan "Gue gak asal nuduh", yang mengindikasikan upaya penutur membela diri dari tuduhan. Selain itu, terdapat bentuk asumsi, misalnya dalam ujaran "Jadi, gak menutup kemungkinan kalau dia yang ambil pulpen gue", yang menunjukkan lokusi dengan fungsi menyampaikan kemungkinan atau dugaan. Seluruh bentuk pernyataan ini merefleksikan bagaimana penutur menggunakan bahasa secara literal untuk menyatakan berbagai kondisi psikologis, kejadian, dan penilaian secara langsung.

Jenis kedua adalah tindak tutur lokusi berbentuk pertanyaan. Pertanyaan dalam korpus data tidak selalu ditujukan untuk memperoleh informasi secara literal. Beberapa pertanyaan mengandung makna implisit seperti ejekan, kekhawatiran tersembunyi, atau sindiran. Misalnya, pada kalimat "Ciye khawatirin gue, ya, lo?", pertanyaan digunakan untuk menggoda lawan bicara. Ini adalah bentuk pertanyaan retorik yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban, melainkan menunjukkan ekspresi emosional atau permainan sosial. Hal serupa juga terlihat pada kutipan "Lah, bukan apa-apa, nih. Kalau lo kenapa-napa, nilai pelajaran seni gue gimana?", yang menyiratkan kekhawatiran tersembunyi meskipun secara struktur berbentuk pertanyaan.

Lebih lanjut, terdapat pertanyaan yang berfungsi sebagai penegasan atau penolakan. Dalam kalimat "Terus, lo mau lewat tengah jalan? Mau ketabrak?", pertanyaan disampaikan untuk menegaskan bahwa tindakan tersebut berbahaya. Ujaran ini tidak benar-benar mengharap jawaban, tetapi digunakan untuk memperkuat pendapat atau menyampaikan peringatan. Begitu pula dengan pertanyaan "Heh, Jemmy! Lagian, siapa juga yang mau di tengah jalan?", yang mengandung implikatur bahwa penutur merasa tidak logis jika seseorang memilih berjalan di tengah jalan. Namun demikian, ditemukan pula bentuk pertanyaan informasi murni, seperti dalam kalimat "Jeno sama Haikal udah dateng?", di mana penutur benar-benar mengharap jawaban. Ini membuktikan bahwa pertanyaan lokusi dapat memiliki fungsi literal maupun implisit tergantung konteksnya.

Jenis ketiga adalah tindak tutur lokusi berbentuk perintah. Beberapa perintah dalam data disampaikan secara langsung dan eksplisit, sementara lainnya disampaikan secara halus atau tersirat. Sebagai contoh, dalam kalimat "Ya udah, lo berangkat sendiri", ujaran ini sebenarnya memuat makna perintah agar lawan bicara pergi sendiri, namun disampaikan secara

tidak langsung. Ini merupakan bentuk strategi sopan santun atau mitigasi. Sebaliknya, dalam ujaran seperti “Ya udah, masuk sana” dan “Udah, udah gak usah dilanjutin. Gue anter ke UKS,” perintah disampaikan secara langsung dan tegas. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bagaimana penutur mengambil kendali terhadap situasi dan memberikan instruksi secara eksplisit.

Ada juga perintah yang disampaikan dengan melibatkan pihak ketiga atau menggunakan institusi sosial, seperti guru yang mengatakan “Oh, ya udah, ke UKS aja. Nanti saya kasih tugas atau testnya susulan minggu depan.” Dalam perintah ini, terdapat kejelasan arah tindakan serta pemberian solusi. Ini menunjukkan bahwa perintah tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga bisa memuat makna empatik atau pengertian dalam konteks pendidikan.

Secara keseluruhan, tindak tutur lokusi dalam novel ini menunjukkan bahwa fungsi literal dari ujaran sangat penting dalam membangun dinamika cerita, mengungkap karakter tokoh, dan menyampaikan konflik maupun interaksi sosial. Teori Austin tentang lokusi terbukti relevan karena membantu mengidentifikasi makna dasar dari sebuah tuturan tanpa mengabaikan konteks sosial dan psikologis yang melatarbelakanginya. Dalam setiap bentuk lokusi, terdapat fungsi komunikatif yang khas serta kemungkinan implikatur yang mengiringi ujaran tersebut, meskipun maknanya tampak literal. Dengan demikian, analisis tindak tutur lokusi tidak hanya membantu memahami struktur kalimat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan emosi, membangun relasi, serta mempengaruhi respons lawan bicara dalam teks sastra.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang terdapat dalam novel Bukan Dylan karya Naya A mencerminkan kompleksitas komunikasi antar tokoh serta mengungkap beragam maksud, sikap, dan relasi sosial yang terbangun melalui dialog dan narasi. Novel ini, yang mengangkat kisah remaja dengan latar kehidupan sekolah dan keluarga, secara intens menampilkan percakapan antar tokoh yang sarat dengan emosi, konflik batin, dan dinamika relasi sosial. Melalui teori tindak tutur dari J.L. Austin dan John Searle, penelitian ini mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ke dalam tiga jenis utama, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang masing-masing membangun makna dan memperkaya struktur naratif dalam cerita.

Secara keseluruhan, penggunaan tindak tutur dalam Bukan Dylan tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk relasi sosial, memperlihatkan konflik batin, dan menunjukkan dinamika emosional. Bahasa yang digunakan oleh para tokoh mengandung nilai pragmatik yang kaya, karena setiap ujaran memiliki fungsi komunikatif tertentu dan mencerminkan aspek sosial serta psikologis karakter dalam cerita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik, khususnya melalui teori tindak tutur dari Austin dan Searle, sangat efektif untuk menganalisis novel ini. Tindak tutur dalam Bukan Dylan menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan siapa tokoh itu, apa niatnya, serta bagaimana hubungan mereka berkembang atau merenggang seiring jalannya cerita. Bahasa dalam novel ini, pada akhirnya, merupakan cerminan dari realitas sosial remaja yang dinamis, penuh tekanan, namun juga menyimpan potensi untuk tumbuh dan berubah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fakhriyah, F. N. (2020). Analisis tindak tutur dalam novel perempuan berkalung sorban karya abidah el khalieqy. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 273-282.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya RH Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51-62.
- Tantra, F. S., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 617-626.
- Gamgulu, N. (2015). Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(2).
- Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294-304.
- Iriany, R. (2020). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(1), 33-39.
- Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1).
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). ANALISIS TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI PADA FILM “PAPA MAAFIN RISA”. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71-80.
- Sahara, A. I., & Yuhdi, A. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi dalam novel kami (bukan) sarjana kertas karya js khairan. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 1-14.
- Oktaviyani, R., & Utomo, A. P. Y. (2024). Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah

Membenci Angin Karya Tere Liye. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 11-20.

Nurfadhila, R., Ramli, M., & Fitriani, S. S. (2021). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 98-111.

Hastuti, N. P., Setiawan, B., & Chaesar, A. S. S. (2023). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film Bercorak Anekdot: Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 158-168.

Waruwu, N. S., Zega, I. S., Waruwu, L., & Bu'ulolo, Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan perlokusi pada Novel Layangan Putus karya Mommy ASF. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(2 Sep), 208-217.

Girsang, A. S. E., & Turnip, B. R. (2020). Analisis Tindak Tutur dalam Novel “Menghembuskan Lara Menghirup Aroma Kedamaian” Karya Nikki Arana. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 24-34.

Nuraisyah, S. (2020). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Edutama*.

Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88-96.

Rihanah, A., Permadi, D., & Mulasih, M. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel My lecturer My husband karya Gitlicious. *Jurnal Hasta Wiyata*, 4(2), 181-189.

Umamy, F., & Irma, C. N. (2020). Analisis tindak tutur direktif dalam novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(1), 782-791.

Apriyanti, D. (2015). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Kadurakan Ing Kidul Dringu Karya Suparto Brata. *Jurnal Humaniora*, 6(3).

Marini, N., & Purba, R. R. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Pada Novel ‘Guru Aini’ Karya Andrea Hirata. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 245-251.